



REKONSTRUKSI PEMIKIRAN DAKWAH K.H. ACHMAD SJAICHI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN PESANTREN AL-HAMIDIYAH

Budi Setiadi^{1*}, Murodi², Syamsul Yakin³.

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Author (s) email: budis2102@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Author (s) email: odiemha@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Author (s) email: yakinsyamsul@gmail.com

*corresponden author

Article Info	Abstract
<p><i>Submit: 03/12/2025</i> <i>Accepted: 05/12/2025</i> <i>Publish: 07/12/2025</i></p> <p>Keyword: <i>K.H. Achmad Sjaichu; Da'wah; Reconstruction; Islamic Boarding School; Al-Hamidiyah.</i></p> <p>Kata Kunci: <i>K.H. Achmad Sjaichu; Dakwah; Rekonstruksi; Pesantren; Al-Hamidiyah.</i></p>	<p><i>This study aims to examine and reconstruct the thought of K.H. Achmad Sjaichu's da'wah in the context of Al-Hamidiyah Islamic boarding school education in the digital era. A descriptive-analytical qualitative approach was used, with data collected through interviews, observation, documentation, and literature review. Sjaichu's da'wah thought is analyzed using Ferdinand de Saussure's semiotic theory and Paulo Freire's critical pedagogy within the framework of construction, deconstruction, and reconstruction. The findings reveal that Sjaichu's da'wah is rooted in the values of Ahlussunnah wal Jamaah, which are built through pesantren symbols and then reconstructed to remain relevant to modern technological, social, and cultural developments. The Al-Hamidiyah Islamic boarding school, as a concrete manifestation of this ideology, integrates classical texts, technology, and character values into its curriculum. The implementation of digital-based dakwah, moral strengthening, and the integration of a salaf-modern curriculum make the Islamic boarding school a space for adaptive and transformative reconstruction of Islamic values.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu dalam konteks pendidikan Pesantren Al-Hamidiyah di era digital. Berbasis pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Pemikiran dakwah Sjaichu dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan pendidikan kritis Paulo Freire dengan kerangka konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Sjaichu berakar pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang dikonstruksikan melalui simbol-simbol pesantren, kemudian direkonstruksi agar relevan dengan perkembangan teknologi, sosial, dan budaya modern. Pesantren Al-Hamidiyah sebagai wujud konkret pemikiran tersebut memadukan kitab klasik, teknologi, dan nilai karakter dalam kurikulumnya. Implementasi dakwah berbasis digital, penguatan akhlak, dan integrasi kurikulum salaf-modern menjadikan pesantren sebagai ruang rekonstruksi nilai-nilai Islam yang adaptif dan transformatif.

INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan (Usman, 2013). Pesantren berperan penting sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam, seperti yang dikaji oleh sejarawan Azyumardi Azra. Dalam penelitiannya tentang Surau sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, Azra menyoroti jaringan ulama yang

menghubungkan Nusantara dengan dunia Islam secara luas (Firdausi, Khusna, Wasil, & Zakariyah, 2024). Dengan demikian, tak dipungkiri historikal pesantren telah membuka pintu gerbang kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Namun begitu, dinamika dakwah Islam di Indonesia pada era kontemporer dihadapkan pada tantangan multidimensional (Nasution & Hsb, 2024). Arus globalisasi dan disruptif digital tidak hanya mengubah lanskap komunikasi, tetapi juga memunculkan medan pertarungan ideologi yang menuntut respons dakwah yang strategis dan substantif. Metode dakwah tradisional yang awalnya ekslusif kini telah bertransformasi menjadi lebih inklusif, era digital menuntut segala aspek dakwah ditransformasikan agar sesuai dengan semangat zaman (Risdiana, Ramadhan, & Nawawi, 2020). Diperlukan adaptasi strategis oleh organisasi-organisasi Islam di Indonesia terhadap lanskap dakwah yang berubah akibat digitalisasi. Dengan demikian transformasi yang adaptif menjadi urgensi dakwah untuk menjawab tantangan zaman di era digitalisasi.

Dalam konteks pengajaran, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pun dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dakwah. Hal tersebut agar pesantren dapat tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Penerapan teknologi secara bijak di pesantren akan berdampak positif pada pengembangan santri dalam bidang pendidikan, bisnis, dan dakwah, namun perlu kebijakan yang tepat dari kiai untuk meminimalkan dampak negatif (Saini, 2024).

Tokoh pendiri pesantren atau kiai menjadi figur sentral dalam kehidupan pesantren (Rohmat, 2017). K.H. Achmad Sjaichu sebagai pendiri Pesantren Al-Hamidiyah di Depok dikenal dengan pemikiran dakwah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah dengan kebutuhan pendidikan pesantren yang kontekstual dan adaptif. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah studi, pendirian Pesantren Al-Hamidiyah bertujuan mengembangkan dakwah Islam dengan mencetak santri yang berkualitas dan berkapasitas sebagai ulama, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman dengan pendekatan pendidikan yang modern namun tetap berakar pada tradisi pesantren (Khaer, Khalimi, & Ikhwan, 2021).

Pendekatan beliau menekankan pentingnya sinergi antara dakwah dan pendidikan sebagai fondasi membangun generasi Islam yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer (Khaer et al., 2021). Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak kader-kader yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial serta kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman, sehingga pesantren dapat terus berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan umat dan masyarakat secara luas. Pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi dalam proses pendidikan, melainkan juga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Itulah mengapa pesantren selalu berupaya menyampaikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Dalam konteks ini, rekonstruksi pemikiran tokoh dakwah menjadi relevan sebagai upaya memperbarui dan menyesuaikan metode dakwah dan pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan global (Darwis, 2019). Pemikiran K.H. Achmad Sjaichu sebagai tokoh yang telah memberikan kontribusi besar dalam membangun pesantren yang adaptif ini perlu dikaji ulang untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang masih bisa diterapkan dalam pendidikan Islam modern.

Kajian terhadap rekonstruksi pemikiran dakwah menjadi penting karena dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya dan perkembangan teknologi

komunikasi yang memengaruhi pola penyampaian pesan agama. Dalam era digital, dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, melainkan harus memanfaatkan media sosial, platform video, dan aplikasi pesan instan untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Y. Rahmawati, Hariyati, Abdullah, & Nurmiarani, 2024).

Lebih lanjut, studi mengenai tokoh dakwah dan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dakwah dan bagaimana pemikiran tokoh tersebut diinternalisasi dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu direkonstruksi dan diimplementasikan dalam pendidikan pesantren Al-Hamidiyah, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di masa depan.

METHOD

Dalam upaya menghadirkan kajian yang mendalam, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan didukung penggalian data melalui triangulasi sumber, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dokumentasi arsip, dan materi audiovisual kualitatif (Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis guna mengkaji secara mendalam pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber, meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur. Penulis mengamati dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku biografi, arsip pesantren, artikel jurnal, serta dokumen audiovisual yang relevan. Wawancara dilakukan dengan pengasuh dan alumni Pesantren Al-Hamidiyah sebagai sumber primer. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi pemikiran dakwah tokoh yang diteliti, sesuai konteks sosial dan pendidikan pesantren masa kini.

RESULT AND DISCUSSION

Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, serta mencegah dari kemungkaran (Hidayat et al., 2024). Secara istilah (terminologi), dakwah berarti seruan atau panggilan untuk mengamalkan ajaran agama, dengan tujuan meningkatkan penghayatan dan perilaku islami individu dan masyarakat (Putriany, 2022). Jika ditilik melalui teori semiotika yang membedakan penanda (signifier) dan petanda (signified) adalah pada bentuk fisik atau simbol dan makna yang terkandung dalam simbol tersebut (Sausurre, 1959). Dalam hal ini akhlak dan pesantren bisa dikatakan sebagai penanda dan petanda terletak pada konsep atau makna yang dikandung dalam simbol tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan dibentuk oleh sistem sosial dan budaya. Dalam konteks dakwah, konsep-konsep seperti akhlak, ilmu dan pengabdian merupakan penanda yang memiliki petanda berbeda tergantung konteks zamannya.

Definisi ini dalam perspektif Saussure dapat dipahami sebagai konstruksi makna keagamaan yang muncul dari hubungan antara simbol (penanda) dan makna yang diasosiasikan masyarakat (petanda). Misalnya, kata pesantren tidak hanya menunjuk pada lembaga pendidikan, melainkan pada pusat nilai-nilai moral, spiritual, dan tradisional yang dikonstruksi secara sosial. Menurut hasil dari wawancara kepada salah satu murid Achmad Sjaichu, dikatakan bahwa pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu merupakan sistem tanda yang dikonstruksikan melalui nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah,

pengalaman hidup di lingkungan pesantren, dan keterlibatan sosial-politik. Dengan pendekatan ini, dakwah dipahami sebagai sistem makna yang hidup dan terus berkembang, bukan sesuatu yang statis. Proses konstruksi simbol-simbol dakwah, baik verbal maupun non-verbal, membentuk citra dakwah yang khas dalam konteks pesantren.

K.H. Achmad Sjaichu lahir pada 29 Juni 1921 di lingkungan religius Kampung Ampel, Surabaya. Beliau tumbuh dalam keluarga pesantren yang kental dengan tradisi keislaman, dan sejak kecil telah menunjukkan kecintaan pada kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan mengaji. Meskipun menjadi yatim sejak usia dua tahun, semangat belajarnya tidak surut. Ia dibimbing oleh ibunya dan guru-guru agama di sekitar Masjid Ampel hingga berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Dalam pendidikan formal, beliau sempat belajar di lembaga Muhammadiyah, kemudian menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tashwirul Afkar—sekolah yang dirintis oleh tokoh-tokoh pembaruan Islam Indonesia (Fathurahman et al., 2023).

K.H. Achmad Sjaichu mengawali hidupnya dari kesederhanaan, bekerja di industri sepatu sambil terus menuntut ilmu (Hokkah, 2018). Meski menjabat posisi tinggi dan memiliki pengaruh besar, K.H. Achmad Sjaichu tetap rendah hati, hidup sederhana, dan menjadi teladan kesederhanaan bagi seluruh warga pesantren. Dengan bekal pendidikan pesantren yang kokoh dan bimbingan guru-guru terbaik, ia menorehkan jejak sebagai Ketua DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) dan Presiden Dewan Organisasi Islam Asia Afrika. Semangat dakwah yang membara dalam dirinya, dipadukan dengan kecintaan pada pendidikan, akhirnya membuatnya karya besar berupa pendirian Pesantren Al-Hamidiyah sebuah wadah pendidikan dan dakwah yang terus menginspirasi hingga kini (Alawi, 2015). Perjalanan hidup dan kesederhanaanya membawa K.H. Achmad Sjaichu menjadi sosok pemimpin dan ulama besar yang tak hanya aktif di dunia pesantren dan Nahdlatul Ulama, tetapi juga berkiprah di panggung politik nasional dan internasional.

Dikenal sebagai tokoh terkemuka di kalangan Nahdhatul Ulama (NU), K.H. Achmad Sjaichu berperan aktif dalam mengahdapi dinamika politik Indonesia pasca kemerdekaan, ia termasuk ulama yang mudah menyesuaikan diri di era demokrasi terpimpin di masa presiden Soekarno. Dalam konteks politik, Achmad Sjaichu berperan dalam upaya NU mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di tengah perubahan sistem politik yang penuh ketidakpastian (Fuwaid, 2022). Dengan kemampuannya menavigasi dinamika politik yang kompleks, K.H. Achmad Sjaichu tidak hanya memperkokoh posisi Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan sosial-keagamaan, tetapi juga menegaskan pentingnya peran ulama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan realitas politik nasional.

Pengalaman politik yang dimiliki oleh K.H. Achmad Sjaichu selama bertahun-tahun, memberikan wawasan yang sangat berguna dalam mendirikan lembaga yang memiliki pengaruh besar dalam dakwah dan pendidikan Islam. Ittihadul Muballighin menjadi semacam “jembatan” antara dunia dakwah dan dunia sosial-politik, mengajarkan kepada masyarakat untuk tidak terjebak dalam polarisasi sosial, tetapi tetap menyatakan perbedaan dalam dakwah yang berlandaskan akhlak.

K.H. Achmad Sjaichu memandang bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk generasi dai yang mampu membawa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beliau menanamkan pentingnya akhlak, keteladanan, serta semangat kerja keras dalam menjalankan dakwah, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Hal tersebut kemudian memberikan kontribusi besar bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam melalui lembaga pesantren. Pemikirannya

tidak hanya mencerminkan keteguhan terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga kedalaman visi untuk menjadikan dakwah sebagai sarana pembangunan karakter umat.

Melewati masa berorganisasi, berpolitik dan berdakwah selama 30 tahun, dari 1950-1980 menjadi bekal emas perjalanan K.H. Achmad Sjaichu. Tahun 1977 beliau meninggalkan semua aktivitas politiknya dan pada tahun 1979 ia resmi mengumumkan pengunduran dirinya dari NU usai gelaran Mukmatar NU di Semarang. Selepas itu tepat pada tanggal 31 Agustus 1978 K.H. Achmad Sjaichu mendirikan lembaga dakwah Ittihadul Muballighin (Persatuan para Pendakwah), yang pada perjalannya Ittihadul Muballighin ini tersebar seantero Nusantara.

Pada hal ini gagasan dakwah dibentuk atau dikonstruksi melalui simbol dan nilai hidup dalam budaya pesantren. Misalnya, pesantren dipahami sebagai pusat transformasi moral dan spiritual masyarakat. Pemikiran Sjaichu dibentuk oleh lingkungan religius di Kampung Ampel, Surabaya dan pengalaman belajar di Madrasah Tashwirul Afkar. Tradisi pengajian, kedisiplinan dan kesederhanaan yang ia warisi menjadi dasar kuat dari konstruksi nilai dakwah beliau.

Perjalanan dakwah K.H. Achmad Sjaichu berlanjut pada pendirian pesantren, motivasi kuat dari istrinya Nyai Hj. Solchah akhirnya mendorong beliau mendirikan pesantren. Pada tahun 1980-an sebidang tanah di daerah Depok, Desa Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas menjadi titik permulaan perjalanan panjang pesantren Al-Hamidiyah. Penekanan pada pendidikan dakwah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan sosial dan teknologi, menjadi pondasi utama dalam perkembangan Pesantren Al-Hamidiyah. Tepat pada 17 Juli 1988 pesantren Al-Hamidiyah dibuka, diluar dugaan ternyata banyak remaja di sekitar Depok dan Jakarta yang mendaftar, selang satu tahun, berdatangan santri dari daerah mulai datang. Dari awal berdirinya, Pesantren Al-Hamidiyah Kiai Sjaichu mengatakan bahwa peningkatan ilmu pengetahuan umum dan agama harus dilakukan, hal itu yang akhirnya menjadi arah dan rumusan pengembangan pesantren sepeninggalnya K.H. Achmad Sjaichu.

Dengan bekal pendidikan pesantren yang kokoh dan bimbingan guru-guru terbaik, ia menorehkan jejak sebagai Ketua DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) dan Presiden Dewan Organisasi Islam Asia Afrika. Semangat dakwah yang membara dalam dirinya, dipadukan dengan kecintaan pada pendidikan, akhirnya membuatnya karya besar berupa pendirian Pesantren Al-Hamidiyah sebuah wadah pendidikan dan dakwah. Perjalanan hidup dan kesederhanaanya membawa K.H. Achmad Sjaichu menjadi sosok pemimpin dan ulama besar yang tak hanya aktif di dunia pesantren dan Nahdlatul Ulama, tetapi juga berkiprah di panggung politik nasional dan internasional.

Dikenal sebagai tokoh terkemuka di kalangan Nahdhatul Ulama (NU), K.H. Achmad Sjaichu berperan aktif dalam mengahdapi dinamika politik Indonesia pasca kemerdekaan, ia termasuk ulama yang mudah menyesuaikan diri di era demokrasi terpimpin di masa presiden Soekarno. Dalam konteks politik, Achmad Sjaichu berperan dalam upaya NU mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di tengah perubahan sistem politik yang penuh ketidakpastian. Dengan kemampuannya menavigasi dinamika politik yang kompleks, K.H. Achmad Sjaichu tidak hanya memperkokoh posisi Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan sosial-keagamaan, tetapi juga menegaskan pentingnya peran ulama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan realitas politik nasional.

Pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu pada dasarnya dibentuk dari pengalaman hidup yang reflektif dan transformatif. Ia menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan keterlibatannya dalam dinamika politik nasional. Sebagai Ketua DPRGR dan

tokoh NU, Sjaichu melihat bahwa dakwah adalah sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab publik. Pendidikan pesantren baginya adalah jalan utama untuk mencetak kader dakwah yang berkarakter dan kritis.

Pada masa awal berdirinya Pesantren Al-Hamidiyah, K.H. Achmad Sjaichu menempatkan kitab-kitab klasik berkitab kuning sebagai fondasi pengajaran fiqh, akhlak, dan siyasah Islam. Di antaranya adalah Al-Muwattha' (Imam Mālik) dan Al-Āḥkām al-Sultāniyyah (Al-Mawardi), yang kemudian dikembangkan melalui metodologi pesantren salaf seperti sorogan, ceramah, dan praktik pembiasaan. Kurikulum awal ini diperkuat melalui pengayaan dengan kitab karya ulama Nusantara sebagai bentuk autentikasi lokal dan penguatan turats. Kitab-kitab klasik tersebut adalah penanda dalam sistem simbol dakwah yang dibentuk Sjaichu. Misalnya, Al-Muwattha' merepresentasikan pemaknaan moral dan sosial pesantren, sedangkan Al-Āḥkām al-Sultāniyyah menegaskan peran ulama dalam kepemimpinan dan politik keislaman.

Namun begitu pada era modern, pemahaman terhadap akhlak atau kepemimpinan tidak cukup hanya merujuk pada teks klasik. Kitab kuning tersebut perlu didekonstruksi agar relevan dengan persoalan digitalisasi, demokrasi, dan ruang publik yang berubah cepat. Selain itu pemaknaan simbol dakwah bisa menjadi tidak relevan dalam konteks digital dan urban modern. Misalnya, simbol akhlak dapat kehilangan makna jika tidak dikaitkan dengan praktik nyata dalam media sosial dan masyarakat digital. Hal ini tercermin dalam kritik terhadap pendekatan dakwah yang normatif dan simbolik, serta kebutuhan untuk memperluas pemahaman dakwah dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Dakwah tidak lagi sekadar mimbar dan ceramah, melainkan harus mampu merespons tantangan ruang digital yang mengaburkan batas antara simbol dan realitas.

Dalam konteks sekarang, pendekatan dakwah yang hanya simbolik dan top-down perlu dibongkar ulang. Freire mengajarkan bahwa pendidikan yang membebaskan harus bersifat partisipatif dan memberdayakan (Freire, 2005). Pemikiran Sjaichu yang menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari dakwah harus terus dikembangkan agar santri tidak hanya menjadi penghafal teks, tetapi juga pembaca realitas sosial. Tantangan digitalisasi, globalisasi, dan ketimpangan sosial menjadi konteks yang menuntut pendekatan dakwah baru yang lebih membumi.

Pesantren perlu membangun ulang sistem tanda dakwah dengan makna baru yang lebih kontekstual, seperti akhlak digital, pesantren kreatif, atau dakwah partisipatif berbasis teknologi. Dalam hal ini, Pesantren Al-Hamidiyah mengimplementasikan gagasan tersebut melalui pemanfaatan media sosial, podcast, platform digital, dan pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama klasik dan sains. Peran santri dalam produksi konten dakwah digital merupakan simbol baru dalam praksis dakwah, di mana nilai-nilai klasik seperti ikhlas dan istiqomah mendapatkan bentuk baru dalam ruang media.

Dalam momen haul K.H. Achmad Sjaichu ke-27 terucap kalimat dari Wakil Sekretaris PWNU Jakarta Saiful Anam Rausin, yang juga santri dari Achmad Sjaichu mengatakan “santri di Pesantren Al-Hamidiyah mewarisi ilmu yang berkah dan manfaat, yang menjadi dasar kuat dalam membentuk generasi dai yang berkualitas” (Hasan, 2022). Hal tersebut menjadi pemikiran untuk dapat merekonstruksikan pentingnya pendidikan sebagai bagian dari dakwah.

Dengan menggunakan teori semiotika, dapat dipahami bahwa pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu tidak hanya diwariskan sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai

sistem makna yang terbuka untuk ditafsirkan ulang. Teori Saussure membantu menjelaskan bahwa rekonstruksi pemikiran dakwah bukan hanya perubahan isi, tetapi juga pembaruan simbol dan makna yang relevan dengan tantangan sosial dan budaya umat Islam masa kini.

Pesantren Al-Hamidiyah menjadi medium rekonstruksi dakwah sebagai praksis pembebasan. Melalui kurikulum yang memadukan kitab kuning dan sains, penguatan akhlak personal dan sosial, serta pelatihan dakwah digital, pesantren ini membentuk kader dai yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu berdialog dengan zaman. Program safari Ramadan, pengabdian masyarakat, dan konten dakwah kreatif merupakan wujud konkret dari rekonstruksi dakwah berbasis nilai pembebasan ala Freire. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi ruang pewarisan nilai, tetapi juga laboratorium sosial untuk membangun kesadaran kritis umat.

Pemikiran K.H. Achmad Sjaichu menjadi hal yang perlu direkonstruksi agar tetap adaptif terhadap zaman. Perpaduan menekankan pentingnya menjaga akhlak dengan tidak meninggalkan perkembangan zaman. Selalu menjaga akhlak baik dalam menghadapi segala dinamika kehidupan, baik sosial maupun politik. Wakil Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah mengatakan “dakwah harus mampu mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama yang kuat. Prinsip toleransi, pengayoman, dan keteladanan yang ditanamkan pada santri, menunjukkan bagaimana ada upaya untuk menyelaraskan dakwah dengan dinamika sosial dan teknologi yang terus berubah”. Dalam hal ini, pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah memainkan peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai lembaga pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah yang mengembangkan santri dengan karakter yang baik serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial.

Pesantren Al-Hamidiyah merekonstruksi pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu untuk berkembang menjadi inklusif, moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini tertuang dalam nilai-nilai ke-Alhamidiyah-an yang telah dirumuskan dan diimplementasikan, hal ini tidak terlepas dari wawan yang luas dari peninggalan K.H. Achmad Sjaichu. Rekonstruksi pemikiran dakwah dapat dipahami melalui teori rekonstruksi sosial yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman (Iffah, At-Tammy, Fatmawati, & Sari, 2023). Dalam hal ini, pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu seputar prinsip Alhulssunnah wal Jamaah diselaraskan dengan kemajuan zaman, teknologi dan kebutuhan sosial yang terus berubah.

Sebagai tokoh utama pendiri pesantren K.H. Achmad Sjaichu memberikan arah utama yang menjadi rumusan pesantren. K.H. Achmad Sjaichu berperan sebagai perumus dan pengarah utama dalam pendirian pesantren ini. Beliau mendirikan pesantren untuk membangun generasi dai dan daiyah yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang Rahmatan Lil Alamin. Pemikirannya tersebut direkonstruksi oleh pesantren melalui internalisasi lima akhlak luhur, yang tidak hanya mencakup akhlak pribadi tetapi juga akhlak dalam berdakwah, berbangsa, berilmu, dan bermasyarakat.

Pesantren Al-Hamidiyah melakukan elaborasi arah rumusan pesantren yang diwariskan oleh K.H. Achmad Sjaichu dengan nilai-nilai dakwahnya. Dalam wawancara dengan kepala pesantren, nilai dakwah K.H. Achmad Sjaichu meliputi akhlak individu seperti ikhlas, sederhana, disiplin, dan istiqomah. Selain itu, beliau mengajarkan pentingnya menjaga akhlak dalam ilmu, bermasyarakat, berdakwah, dan berbangsa. Nilai-nilai ini yang menjadi landasan dalam pendidikan santri di Pesantren Al-

Hamidiyah, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mendidik karakter mereka agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Pendekatan sosial rekonstruksi dalam pengembangan kurikulum agama Islam menekankan pentingnya kurikulum sebagai alat untuk merekstrurisasi gaya hidup dan budaya Masyarakat (Mahdi, Sabarudin, & Afriani, 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran K.H. Achmad Sjaichu yang juga menekankan pentingnya pendidikan dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Pesantren Al-Hamidiyah menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan, termasuk teknologi. Hal ini tercermin dalam pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kitab kuning dan ilmu agama klasik, tetapi juga memasukkan teknologi dan ilmu sains dalam kurikulum pesantren. Menurut alumni pesantren, pola pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama dengan sains ini membedakan Pesantren Al-Hamidiyah dari pesantren lainnya.

Implementasi pemikiran K.H. Achmad Sjaichu adalah dengan penggunaan platform online untuk dakwah dan pengajaran, seperti melalui media sosial yang melibatkan santri untuk membuat konten dakwah digital. Pesantren Al-Hamidiyah juga memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperluas jangkauan dakwah, seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, di mana santri secara aktif terlibat dalam pembuatan konten dakwah berbasis edukasi. Penggunaan podcast dan live streaming untuk kajian agama dan diskusi ilmiah menjadi sarana yang semakin populer dalam mendekatkan pesan-pesan dakwah kepada generasi muda. Selain itu, program-program seperti safari Ramadhan, Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM), dan lomba muhadhoroh juga dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap dakwah yang aplikatif dan sesuai dengan konteks zaman. Rekonstruksi pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu senantiasa diadaptasi dan diselaraskan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pesantren Al-Hamidiyah dengan bijak merespons tantangan tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dakwah yang relevan dengan kondisi kekinian.

Pesantren ini berusaha menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan terus menjaga tradisi sekaligus memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Pesantren dan Asrama Al-Hamidiyah, bahwa bentuk konkret pesantren berdakwah, disamping itu juga santri diberikan bekal pengetahuan di bidang teknologi, “disini (pesantren Al-Hamidiyah) kita mengikuti perkembangan zaman, mengajar pakai smartboard, kemudian mengajar bahasa arab dengan game dan sebagainya”. Pesantren Al-Hamidiyah mengajarkan kepada santrinya untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan sosial dan teknologi. K.H. Achmad Sjaichu selalu meyakini bahwa pendidikan agama harus mampu bersinergi dengan perkembangan zaman. Pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu di Pesantren Al-Hamidiyah tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan dakwah yang sesuai dengan tantangan zaman.

Diperlukan strategi dakwah di masyarakat urban untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pesan dakwah yang rasional dan sesuai dengan konteks serta kebutuhan (Ar'rahmah & Alifiyori, 2024). Pesantren Al-Hamidiyah memiliki berbagai program dakwah yang tidak hanya diterapkan untuk internal, tetapi juga eksternal. Program seperti muhadhoroh gabungan, lomba pidato, dan kegiatan safari Ramadhan di mana santri mengisi acara di masyarakat, menjadi bagian dari implementasi dakwah yang konkret. Hal ini sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh K.H. Achmad Sjaichu, yaitu berdakwah

melalui keteladanan, dengan mengedepankan akhlak yang baik pun untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan dakwah yang rasional dan sesuai dengan konteks kebutuhan mereka.

Dalam hal implementasi, Pesantren Al-Hamidiyah merupakan contoh institusi yang mampu merekonstruksi pemikiran dari hasil pemikiran K.H. Achmad Sjaichu dengan memadukan antara tradisi pesantren dengan modernitas. Pendidikan yang dijalankan di pesantren ini mengintegrasikan kurikulum berbasis salaf dengan metode pendidikan modern, yang memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama sekaligus keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman (Fauzyyah, Apipudin, & Machmudi, 2019). Menurut wawancara dengan Kepala Kepesantrenan, kurikulum pesantren Al-Hamidiyah mencakup integrasi antara kitab kuning (ilmu agama klasik) dengan pelajaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Program pengajaran ini bertujuan agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan modern melalui teknologi. Selain itu salah satu kegiatan lainnya seperti International Collaborative Learning bersama Haneull Middle School, Korea Selatan (I. Rahmawati, 2025b), menjadi salah satu kegiatan yang diimplementasikan oleh Pesantren modern untuk membuktikan teknologi dapat menjembatani perbedaan jarak dan budaya.

Pesantren Al-Hamidiyah juga mengadopsi dakwah digital sebagai bagian dari strategi mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Santri dilibatkan dalam pembuatan konten dakwah digital yang dapat diakses melalui media sosial, seperti Instagram dan YouTube. Inovasi ini mencerminkan adaptasi dakwah K.H. Achmad Sjaichu dengan perkembangan zaman, di mana dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah tradisional tetapi juga melalui platform digital yang lebih luas. Pemikiran yang diwariskan ini kemudian direkonstruksikan melalui penanaman karakter kepada santri, Al-Hamidiyah menyebutkan sebagai santri KITAB (Komunikatif, Inovatif, Terbuka, Argumentatif dan Berintegritas), ada STEAMMI (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics, Montessori and Islamic) yang menggambarkan bahwa kegiatan pesantren ini tidak hanya fokus kepada dakwah, tetapi juga terlatih dalam bidang teknologi. Kegiatan yang dilakukan seperti merancang Maze Solver Robotic dan Robot Avoider (I. Rahmawati, 2025a), kegiatan ini untuk melatih santri dalam perakitan dan pemrograman robot, selain itu juga untuk memperdalam kemampuan problem solving para santri.

Al-Hamidiyah merupakan gambaran nyata sebuah implementasi rekonstruksi dari warisan pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu mampu melampaui zaman. Mengelaborasi nilai tradisional dan modern (Salafiyah-Ashriyah) untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang berorientasi nilai-nilai keislaman dengan tujuan menghasilkan cendikiawan muslim yang berakhlakul karimah. Pesantren Al-Hamidiyah merekonstruksi pemikiran K.H. Achmad Sjaichu agar tetap adaptif dengan zaman. Rekonstruksi itu terus berlanjut hingga saat ini, memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu memiliki karakter transformatif yang berakar pada nilai-nilai tradisi pesantren, namun responsif terhadap tuntutan perubahan zaman. Temuan pertama menunjukkan bahwa fondasi dakwah Sjaichu bertumpu pada prinsip Ahlussunnah wal Jamaah yang menekankan moderasi dalam beragama, keseimbangan antara teks dan konteks, serta pendekatan humanistik yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Dakwah tidak dipahami sebagai penyampaian materi agama secara dogmatis, tetapi sebagai proses

membangun kesadaran spiritual dan sosial melalui keteladanan serta pembiasaan moral. Pemahaman ini menjadikan dakwah Sjaichu relevan dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

Temuan kedua menunjukkan bahwa rekonstruksi dakwah Sjaichu diimplementasikan secara konkret dalam pendidikan Pesantren Al-Hamidiyah melalui transformasi kurikulum yang mengintegrasikan tradisi kitab kuning dengan pendidikan umum dan literasi digital. Pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan teks agama, tetapi mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas santri melalui pendekatan dialogis sebagaimana ditekankan oleh Paulo Freire dalam pedagogi kritis. Integrasi ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya mencetak kader dakwah yang kuat dalam ilmu keagamaan, tetapi juga siap terlibat dalam problem sosial umat.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Pesantren Al-Hamidiyah melakukan inovasi dakwah berbasis media digital melalui pelatihan dakwah kreatif, konten edukatif, dan pemanfaatan platform media sosial sebagai sarana penyebaran nilai keislaman secara luas. Pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah menjadi wujud penerjemahan pemikiran Sjaichu ke dalam konteks era modern, yang memungkinkan pesan-pesan dakwah menjangkau generasi muda dan masyarakat luas secara efektif, tanpa kehilangan akar tradisi pesantren.

Temuan keempat menunjukkan bahwa pemikiran dakwah Sjaichu membentuk paradigma pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial. Pesantren diposisikan sebagai pusat pemberdayaan yang melahirkan dai dan pemimpin umat yang memiliki kesadaran kritis, mampu membaca realitas sosial, dan mengaktualisasikan nilai Islam secara konstruktif di tengah kompleksitas zaman. Pendekatan dakwah ini menolak pola pendidikan verbalistik yang hanya menekankan hafalan, dan menggantinya dengan model pendidikan dialogis yang menghidupkan kembali ruh keilmuan pesantren sebagai agen transformasi sosial.

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu menawarkan model rekonstruksi dakwah yang relevan untuk menjawab tantangan era digital melalui integrasi tradisionalisme pesantren dan modernitas teknologi. Konsep dakwah transformatif berbasis nilai Aswaja yang diterapkan di Pesantren Al-Hamidiyah dapat menjadi referensi bagi pengembangan pesantren kontemporer yang siap beradaptasi dengan perubahan zaman namun tetap menjaga identitas keilmuan dan kultural Islam.

CONCLUSION

Pemikiran dakwah K.H. Achmad Sjaichu memberikan kontribusi penting dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dalam pendidikan pesantren. Dakwah yang beliau bangun tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial melalui pembentukan karakter, penanaman nilai akhlak, dan pengembangan wawasan kebangsaan. Pesantren Al-Hamidiyah menjadi wujud nyata dari pemikiran tersebut, dengan menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama, keterampilan teknologi, serta pembentukan santri yang adaptif dan komunikatif. Nilai-nilai pesantren yang diwariskan Sjaichu terus diperbarui agar relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dakwah yang berakar kuat pada tradisi tetap dapat dikembangkan secara kontekstual untuk menjawab tantangan era modern. Oleh karena itu, pemikiran K.H. Achmad Sjaichu layak

dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam yang progresif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Alawi, A. (2015). KH Achmad Syaichu, dari Ranting NU sampai Presiden OIAA.
- Ar'rahmah, F. K., & Alifiyori, D. (2024). Strategi Perencanaan Dakwah Masyarakat Urban di Masjid Al Hamidiyah Surabaya. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 54–65. [https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.54-65](https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.54-65)
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.; M. O. Heffernan, Ed.). London: Sage.
- Darwis, M. (2019). Rejuvenasi Paradigma Dakwah di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 58–67.
- Fathurahman, O., Karyadi, F., Wijaya, S., Ridwan, A., Purnoto, F. A., Fatah, M. A., & Priyadi, M. Y. (2023). *Pedoman Memahami Nilai-Nilai ke-Alhamidiyah-an Inspirasi Ilmu K.H. Achmad Sjaichu* (1st ed.; A. Kholis & A. Zawawi, Eds.). Depok: Yayasan Islam Al-Hamidiyah Sjaichu.
- Fauzyyah, A. W., Apipudin, & Machmudi, Y. (2019). Traditionality, Modernity, and Leadership at Pesantren Al-Hamidiyah, Depok City, West Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 365, 246–252.
- Firdausi, J., Khusna, Z., Wasil, M., & Zakariyah, I. (2024). Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku “Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal” Karya Azyumardi Azra. *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of The Oppressed* (1st ed.). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Fuwaid, I. (2022). Dinamika Nu Pasca Kemerdekaan Menuju Ditetapkannya Khittah Nu Sebagai Keputusan Muktamar Situbondo 1945-1984. *Jurnal El Tarikh*, 03(02), 119–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.9267>
- Hasan, A. M. (2022). Mengambil Hikmah dari Sosok KH Achmad Sjaichu, Pendiri Pesantren Al-Hamidiyah Depok. Retrieved June 10, 2025, from <https://jabar.nu.or.id/> website: <https://jabar.nu.or.id/tokoh/mengambil-hikmah-dari-sosok-kh-achmad-sjaichu-pendiri-pesantren-al-hamidiyah-depok-Ct6dB?>
- Hidayat, R., Rajab, M., Faridah, Wigati, D. D., Ramadhanita, F. F., Karim, D. A., ... Fathorrahman. (2024). *Ilmu Dakwah* (1st ed.; H. Surikno, Ed.). Padang: CV. Hei Publishing Indonesia.
- Hokkah. (2018). Profil K.H Achmad Sjaichu pendiri pondok pesantren Al-Hamidiyah.
- Iffah, A. Al, At-Tammy, M. N., Fatmawati, W., & Sari, H. P. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 296–276.
- Khaer, A., Khalimi, & Ikhwan. (2021). Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisional dan Modern Terhadap Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 108–129.
- Mahdi, A., Sabarudin, & Afriani, G. (2022). Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Raudhah: Jurnal Tarbiah Islamiah*, 7(1), 95–108.
- Nasution, S., & Hsb, Z. E. (2024). Dinamika dan Tantangan Dakwah Islam di Era Modern. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(3), 279–289.
- Putriany. (2022). KAIDAH DAKWAH ISLAM. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/ajds.v8i2.3894>

- Rahmawati, I. (2025a). Generasi Cerdas dan Kreatif Melalui Pekan STEAMMI 3: Merancang Maze Solver Robotic dan Robot Avoider. Retrieved June 11, 2025, from al-hamidiyah.sch.id website: <https://www.al-hamidiyah.sch.id/mts/read/news/2025/04/generasi-cerdas-dan-kreatif-melalui-pekan-steammi-merancang-maze-solver-robotic-dan-robot-avoider.html>
- Rahmawati, I. (2025b). International Collaborative Learning Season 2, SMP Islam Al-Hamidiyah Depok dan Haneull Middle School, Incheon: Saling Belajar Budaya Melalui Presentasi Interaktif. Retrieved June 11, 2025, from www.al-hamidiyah.sch.id website: <https://www.al-hamidiyah.sch.id/smpi/read/news/2025/05/international-collaborative-learning-season-2-smpi-aha-depok-indonesia-dengan-haneul-middle-school-incheon-south-korea-belajar-budaya-melalui-presentasi-interaktif.html>
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279.
- Risdiana, A., Ramadhan, R. B., & Nawawi, I. (2020). Transformasi Dakwah Berbasis ‘Kitab Kuning’ ke Platform Digital. *Jurnal Lekture Keagamaan*, 18(1), 1–28.
- Rohmat, N. (2017). *Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Sausurre, F. De. (1959). *Course In General Linguistics* (1st ed.; C. Bally & A. Sechehaye, Eds.). New York: Philosophical Library.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, 14(1), 101–119.
- .